

## **INTEGRASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN MELALUI PENDEKATAN *ECOPEDAGOGY* DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR**

Dhea Adela, Dede Permana  
Universitas Nusa Putra  
dhea.adela@nusaputra.ac.id, dede.permana@nusaputra.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini didasarkan atas pentingnya penanaman sikap dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar yang menjadi salah satu tujuan IPS yaitu mengembangkan sikap siswa melalui proses pembelajaran. Penelitian difokuskan pada pengamatan mengenai sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan *ecopedagogy*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana implikasi pembelajaran terhadap pembentukan pendidikan karakter yang salah satu aspeknya yaitu sikap peduli lingkungan. Sikap tersebut diperlukan guna menghadapi isu-isu global mengenai kerusakan lingkungan serta guna menunjang pembangunan berkesinambungan (*sustainable development*). Penelitian dilaksanakan di salah satu SD swasta di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, yang memiliki tingkat kepadatan penduduk cukup tinggi sebagai daerah urban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV, V, dan VI dalam pembelajaran IPS dengan fokus kajian pada isu-isu lingkungan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses dialog dengan wawancara yang dilakukan dengan pihak-pihak terkait dengan penelitian ini serta praktik yang dilakukan siswa menunjukkan peningkatan perilaku peduli lingkungan seperti 1) keterampilan dalam membuang sampah pada tempatnya, 2) memilah sampah organik dan anorganik, 3) turut berperan dalam merawat taman sekolah, 4) mengurangi barang-barang konsumsi yang berkemasan plastik, dan 5) tidak melakukan tindakan yang dapat merusak pelestarian lingkungan seperti tidak mencabut tanaman dan tidak melakukan *vandalisme*.

**Kata kunci:** *Ecopedagogy*, Pendidikan Lingkungan, Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan dalam membentuk ekosistem serta bergantung pada lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan alam (fisik) maupun lingkungan sosial. Urgensi upaya melestarikan lingkungan alam merupakan tanggung jawab masyarakat dunia sebagai penghuni bumi dan pengguna sumber daya alam.

Eryaman, dkk(2017:27) mengemukakan bahwa krisis ekologis adalah masalah vital yang dihadapi semua manusia. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk pengembangan kesadaran lingkungan dan untuk memperkuat kemampuan individu dan komunitas dalam melawan tindakan yang dapat mengakibatkan krisis lingkungan. Aktivitas manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup di segala aspeknya memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan, hal ini sejalan dengan pendapat Ward and Dubos (1973:20):

*An accurate analysis of the environment must always consider the total impact of man and his culture on all the surrounding elements, and also the impact of ecological factors on every aspect of human life. Viewed in this perspective the environment includes biological, physiological, economic and cultural aspects, all linked in the same constantly changing ecological fabric.*

Analisis mengenai lingkungan selalu berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan oleh manusia melalui kegiatan pemenuhan kebutuhan hidupnya terhadap semua elemen di lingkungan sekitarnya. Perspektif ini dapat dilihat dari beberapa aspek lingkungan termasuk faktor biologis, fisiologis, ekonomi, dan aspek budaya yang saling terkait satu sama lain. Sebagai sebuah ekosistem global, bumi dibentuk dan dipengaruhi oleh sistem-sistem yang lebih kecil termasuk cara pandang manusia secara individual dalam memahami tempat dimana ia tinggal. Dalam diri manusia, persepsi tentang tempat serta ruang diproses

melalui keterampilan berpikir dan diwujudkan dalam perilaku terhadap lingkungan sekitar yang merupakan satu kesatuan tidak dapat dipisahkan, sebagaimana pendapat dari Tsegay (2016) bahwa salah satu pengembangan kewarganegaraan adalah memperlakukan bumi sebagai bagian dari kehidupan mereka bersama secara selaras.

Pemanasan global merupakan dampak dari menipisnya lapisan ozon di atmosfer, mengakibatkan berbagai macam masalah lingkungan yang muncul seperti krisis sumber daya alam, perubahan iklim yang tidak menentu, terjadinya banjir, hujan asam, serta pada saat yang sama pula terjadi kekeringan di beberapa daerah sehingga mengindikasikan semakin terkikisnya kelestarian alam. Hal ini tidak saja menjadi masalah lokal dan nasional, namun juga masalah global yang membutuhkan komitmen serius dari setiap lapisan masyarakat dalam usaha melestarikan lingkungan alam.

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membantuk karakter peserta didik agar selalu memiliki kepekaan serta kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapriya (2011:135) yang mengemukakan bahwa peserta didik perlu dipersiapkan untuk dapat menyikapi berbagai krisis ekologis dengan membentuk sikap dan kepedulian sebagai bentuk dari tanggung jawab manusia untuk masa depan bersama dan kehidupan yang berkelanjutan.

Secara faktual, menumbuhkan sikap peduli lingkungan belum sepenuhnya dapat terealisasi dengan maksimal. Siswa belum memiliki sikap peduli lingkungan sebagaimana yang diharapkan. Muhaimin (2015:13) indikasi dalam beberapa hal adalah masih banyaknya lingkungan sekolah yang kotor, partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan yang masih rendah, belum adanya kesadaran siswa dalam membentuk perilaku lingkungan, perilaku boros dalam penggunaan sumber daya alam, apatis terhadap pelestarian

lingkungan sekitar siswa, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Okur (2015:86) mengemukakan bahwa sikap lingkungan mencakup tujuan perilaku seseorang, dampak, dan kepercayaan yang diperoleh dari subyek atau kegiatan lingkungan serta disebutkan bahwa sikap lingkungan dapat digunakan untuk memprediksi perilaku terhadap lingkungan.

*Ecopedagogy* dapat diartikan sebagai gerakan akademik untuk menyadarkan para peserta didik menjadi seorang individu yang memiliki pemahaman, kesadaran dan keterampilan hidup selaras dengan kepentingan pelestarian alam (Kahn, 2010). Lingkungan merupakan sarana bagi seseorang dalam mempercayai nilai yang kemudian membentuk sikapnya. Menurut Goleman (2010:37) kemampuan kita untuk beradaptasi terhadap ceruk ekologis tempat kita berada disebut dengan kecerdasan ekologis. Sikap seseorang akan terlihat ketika ia memberikan respon terhadap lingkungan sekitarnya sesuai dengan nilai yang dianutnya, dalam hal ini baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial. *Ecopedagogy* dapat juga digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang menjadikan para siswa sebagai pembelajaran yang mandiri, otonom, mampu mengembangkan potensi belajarnya berdasarkan pengalaman yang dibawa dari luar kelas serta menyadari bahwa setiap tindakannya akan berdampak pada diri dan lingkungannya (Gadotti, 2010).

*Ecopedagogy* atau ekopedagogi bukan merupakan metode mengajar, bukan pula sebagai metode terbaik dalam pendidikan lingkungan hidup. Bahkan sebaliknya, gerakan ekopedagogi menentang praktik pendidikan lingkungan hidup yang menekankan pada kepentingan sesaat, yang memisahkan manusia dengan lingkungannya, yang tidak berorientasi ke masa depan, dan tidak menunjang konsep kesinambungan (Supriatna, 2016:45). Para ahli ekopedagogi mengkritisi praktik pendidikan lingkungan hidup yang lebih banyak mengakomodasi kepentingan dunia

modern serta ideologi kapitalisme, imperialisme, dan neoliberalisme yang berdampak buruk pada planet bumi tempat semua makhluk hidup berada.

Gyallay dalam (Muhaimin, 2015), mengungkapkan bahwa tujuan ekopedagogi di antaranya adalah, 1) untuk membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterikatan antara aspek ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan, 2) untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan, 3) untuk menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan. Tujuan yang ingin dicapai tersebut meliputi aspek pengetahuan, sikap, kepedulian, keterampilan dan partisipasi.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan ekopedagogi adalah membangun kesadaran kolektif untuk berperan aktif dalam menjaga dan merawat planet bumi, karena alam merupakan ruang pemberi dan pemakna kehidupan, dan bukan hanya sebagai lingkungan hidup (*environment*) semata. Selain itu, ekopedagogi merupakan pendidikan yang dapat mengubah paradigma ilmu yang hanya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat mekanistik, reduksionis, parsial dan bebas nilai menjadi ekologis, holistik dan terikat nilai sehingga dapat tumbuh kearifan (*wisdom*). Selain itu, ekopedagogi juga merupakan pendidikan untuk mengenali alam, sehingga tumbuh rasa cinta (*respect*) terhadap alam beserta isinya (Yunansah, 2017:30).

Ekopedagogi merupakan gerakan pemikiran sebagai bagian dari pedagogi kritis (*critical pedagogy*) dalam pendidikan dari para pemikir *Frankfurt School* di Jerman dengan tokohnya Jurgen Habermas, Paulo Fraire (Amerika Latin), Henry Giroux dan Richard Kahn (Amerika

Serikat). Hal-hal yang menjadi pemikiran ini antara lain mengkritisi penyelenggaraan pendidikan modern yang berangkat dari tradisi positivistik yang menjadikan manusia sebagai media produksi untuk meningkatkan kekuasaan dalam berbagai bidang sehingga hal itu berpengaruh terhadap semakin meningkatnya eksploitasi sumber daya alam. Kemudian menurut Gadotti (2010), untuk mengembalikan manusia pada hakikat kemanusiaannya sebagai manusia yang hidup selaras dengan alam sesuai dengan konsep kesinambungan (*sustainability*) yang diintegrasikan dalam pendidikan. Konsep kesinambungan (*sustainability*) untuk menyiapkan peserta didik memiliki cara pandang jauh ke depan tentang pentingnya kemandirian (otonomi), keadilan, dan hidup lebih baik selaras dengan alam.

Berkaitan dengan pendapat tersebut bahwa *ecopedagogy* mengarahkan setiap orang, khususnya siswa untuk mengembangkan keterampilan dan strategi guna mempercepat respon dalam melakukan tindakan ekologis (Gunawan, 2017). *Ecopedagogy* juga dapat mengarahkan dan melatih siswa untuk menanamkan rasa ingin tahu yang lebih mendalam terhadap masalah isu-isu lingkungan saat ini. Siswa juga diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat, oleh karena itu perlu adanya pembelajaran yang menanamkan sikap kepedulian pada siswa terhadap lingkungan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Kompetensi Inti (KI) 2 Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar kelas V yang berisi "Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air". Indikator dari sikap-sikap tersebut menjadi dasar pengembangan sikap sosial lainnya yaitu sikap peduli serta tanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri melainkan peduli terhadap sesama

dan peduli pada lingkungan fisik (alam) sebagai tempat peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari warga masyarakat.

Ekopedagogi berorientasi pada kesadaran ekologi dalam multiperspektif sebagai upaya dalam membangun kebijaksanaan atas dimensi kehidupan manusia. Dalam tinjauan yang lebih komprehensif, Gadotti (2008) mengungkapkan bahwa:

*The fundamentals of the ecopedagogy include protection of nature (natural ecology), the impact of the human societies upon nature (social ecology) as well as the influence over civilization and economic, social and cultural composition (integrated ecology) therefore, essentially it promotes respect for nature, human, culture and diversity.*

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dasar-dasar ekopedagogi termasuk perlindungan alam (ekologi alam), dampak warga masyarakat pada alam (ekologi sosial) serta pengaruh atas peradaban dan ekonomi, sosial dan komposisi budaya (ekologi terpadu) karena itu, pada dasarnya meng-orientasikan rasa hormat terhadap alam, manusia, budaya dan keanekaragaman.

Penanaman sikap peduli lingkungan para siswa sekolah dasar dengan pendekatan *ecopedagogy* dalam pembelajaran IPS dilatarbelakangi oleh tingginya kerusakan lingkungan di Kabupaten Bekasi di beberapa tempat akibat tingginya aktivitas industrialisasi di sebagian besar daerah ini, seperti polusi udara, air, suara, hingga tanah. Proses industrialisasi dengan menggunakan mesin berbahan bakar fosil (minyak bumi dan batu bara) merupakan penyumbang terbesar bagi pemanasan global di lapisan atmosfer (Supriatna, 2016:113). Penanaman sikap peduli lingkungan melalui pendekatan *ecopedagogy* diharapkan mampu menyiapkan siswa khususnya di lokasi penelitian memiliki pengetahuan, sikap, dan

keterampilan hidup yang ramah dengan lingkungan.

## **METODE**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) khususnya *emancipatory action research*. Berdasarkan pandangan filosofis *participatory action research* (PAR) yaitu *self emancipation*, *self reflection*, dan *self awareness*, *own teaching practices more human and justice*, dan *collaborative effort* (Carr and Kemmis, 1996) kemudian penelitian ini dikembangkan melalui proses dialog dan wawancara yang kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas dan subjek penelitian siswa kelas IV, V, dan VI dengan jumlah 124 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi yakni peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2017:331). Variabel dalam penelitian ini difokuskan pada pengamatan sikap peduli lingkungan siswa serta keterampilan berkontribusi dalam pelestarian lingkungan, seperti 1) keterampilan dalam membuang sampah pada tempatnya, 2) memilah sampah organik dan anorganik, 3) turut berperan dalam merawat taman sekolah, 4) mengurangi barang-barang konsumsi yang berkemasan plastik, dan 5) tidak melakukan tindakan yang dapat merusak pelestarian lingkungan seperti tidak mencabut tanaman dan tidak melakukan vandalisme.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman mereka mengenai persoalan lingkungan sekitar, menunjukkan perilaku yang peduli pada kebersihan lingkungan sekolah dan dapat memperlihatkan kepeduliannya untuk melindungi diri serta lingkungan tempat mereka berada, sebagaimana dikemukakan oleh Kahn

(2008) bahwa pada *ecopedagogy* memandang pendidikan lingkungan dari perspektif yang holistik dari hakikat manusia sebagai bagian dari alam. Keterampilan-keterampilan dalam membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, menyiram tanaman, mendaur ulang sampah kertas dan plastik, sudah dapat menggambarkan bagian kecil dari sikap peduli lingkungan yang dilakukan oleh siswa, sebagaimana dinyatakan oleh Hung (2014:1387) bahwa jika alam dapat dirasakan sebagai tempat bagi individu, maka akan sangat mungkin bagi individu untuk peduli dan berkomitmen terhadap konservasi alam.

Dialog dan wawancara dilakukan antara peneliti dengan subjek penelitian (siswa) dan guru mengenai isu lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari serta pentingnya memiliki sikap peduli lingkungan. Isu lingkungan dan sikap siswa di sekolah dasar yang diteliti adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang pergi dan pulang ke sekolah dengan menggunakan kendaraan berbahan bakar fosil. Situasi lalu lintas kota yang padat dengan tingkat polusi udara yang tinggi. Mereka juga sering menyaksikan tumpukan sampah di tepi-tepi jalan serta di lingkungan sekitar sekolah yang dibuang oleh masyarakat sekitar. Kondisi seperti itu sedikit banyak dapat mengancam kesehatan mereka, maka kemudian mereka sudah merasakan dan menyaksikan realitas buruknya lingkungan kota sekitar mereka. Pengalaman dari hal demikian dapat menjadi bagian dari materi pembelajaran IPS. *Kedua*, para siswa menyadari bahwa lingkungan fisik yang hijau dan bersih merupakan tempat yang nyaman bagi mereka. Sebaliknya, para siswa akan merasakan bahwa lingkungan kotor dan berpolusi merupakan salah satu ancaman bagi kesehatan mereka baik pada masa kini maupun masa yang akan datang. Sekolah tempat penelitian memiliki taman yang cukup luas namun tidak banyak jenis tanaman yang terdapat disana dan lahan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk ruang terbuka hijau di lingkungan sekolah. Seyogianya di setiap sekolah terdapat ruang terbuka hijau sebagai sarana meminimalisir polusi udara yang terjadi dan sebagai sarana partisipatif untuk siswa dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan.

Supriatna (2016:291) mengemukakan beberapa *key principles* dari *Earth Charter* seperti *Respect for the Earth*, *Care for Life*, dan

*Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction* diterjemahkan ke dalam beberapa tindakan penelitian untuk membentuk sikap peduli lingkungan, dalam hal ini perilaku yang aplikatif yaitu *green behavior* siswa dalam tabel berikut.

No.	Key Principles	Green Behavior
1.	<i>Respect for the Earth</i>	Membuang sampah pada tempatnya. Memilah sampah organik dan anorganik. Menanam dan memelihara pohon di lingkungan sekolah. Mematikan listrik pada ruang yang tidak terpakai. Tidak melakukan vandalisme di ruang terbuka, terutama ruang terbuka hijau.
2.	<i>Care for Life</i>	Memilih makanan organik. Menggunakan masker saat bepergian di jalan raya. Menegur teman yang melakukan tindakan tidak ramah lingkungan. Menghindari konsumsi makanan <i>junk food</i> .
3.	<i>Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction</i>	Mengurangi (meminimalisir) penggunaan kantong plastik. Menggunakan barang yang ramah lingkungan. Menggunakan satu botol yang bisa diisi ulang sebagai tempat air minum. Mendaur ulang kertas.

Tabel 1. *Key principles* dari *Earth Charter*

Untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan para siswa, guru menempuh beberapa langkah dalam *classroom action research* sebagai berikut. *Pertama*, melakukan dialog dengan partisipan seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, agar semua pihak terkait menyadari adanya persoalan lingkungan hidup. Sebagai contoh, kepala sekolah sebagai pemegang wewenang kebijakan di sekolah tersebut dapat

membuat program yang bertema *green behavior* atau dapat pula memanfaatkan taman sekolah secara maksimal melalui program “Teras Sekolah”. Guru dalam menyusun rencana pembelajaran tidak harus terpaku pada dokumen kurikulum yang kurang mengadopsi isu dan pengalaman para siswa. Pembelajaran IPS mengenai lingkungan hidup dapat lebih bermakna bagi siswa apabila materi pembelajaran diangkat dari pengalaman siswa dan bukan hanya bersumber dari buku teks. *Kedua*, melakukan tindakan langsung (praktik) dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. *Key principles* dan komponen *green behavior* menjadi aspek untuk dipelajari dan dipraktekkan dalam pembelajaran IPS. Langkah kedua tersebut disertai dengan langkah *ketiga* yaitu observasi untuk melihat keberhasilan penanaman sikap peduli lingkungan. Penelitian diakhiri dengan refleksi yang dilakukan oleh semua partisipan.

Dari aspek efektif tersebut akan membentuk pemahaman siswa dalam bersikap secara ekologis dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan *ecopedagogy* khususnya, umumnya pada implementasi perilaku sehari-hari. Muhaimin (2015:125) mengemukakan bahwa sikap terhadap lingkungan hidup meliputi beberapa aspek, di antaranya: 1) apresiasi dan kepedulian terhadap lingkungan hidup, 2) respon dan pemikiran terhadap isu-isu lingkungan hidup, 3) menghargai pendapat dan pandangan orang lain terhadap lingkungan hidup, 4) menghargai bukti dan argumentasi yang logis terhadap pengelolaan lingkungan hidup, serta 5) toleransi dan keterbukaan dalam berbagai permasalahan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Menanamkan sikap peduli lingkungan dalam bentuk *green behavior* sesuai dengan *Earth Charter* diperlukan pembentukan pemahaman mengenai hal itu terlebih dahulu. Sejalan dengan itu, Brymer & Davids (2012:45) berpendapat bahwa

dinamika ekologi mendukung model mapan pembelajaran peserta didik yang cocok untuk konteks pendidikan lingkungan karena penekanannya pada hubungan peserta didik dengan lingkungan.

Terlebih dahulu siswa mempelajari konsep lingkungan, sumber daya alam yang dapat dan tidak dapat diperbarui, konsep produksi, distribusi, dan konsumsi. Konsep mengenai hal-hal tersebut terdapat dalam materi pembelajaran di kelas IV, sehingga untuk kelas V dan VI sudah mendapat konsep tersebut pada kelas sebelumnya serta dapat *me-recall* kembali pengetahuan tersebut. Tahap selanjutnya siswa diminta mencari informasi dari orang tua mengenai masalah-masalah lingkungan sekitar tempat tinggal terutama lingkungan kota serta pengalaman mereka yang terkait dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mendorong siswa menceritakan apa yang mereka rasakan seperti polusi udara, banyak terdapat sampah menumpuk yang mereka jumpai, terjadinya banjir, serta begitu panasnya udara pada siang hari sebagai indikasi semakin menipisnya lapisan ozon di atmosfer.

Kegiatan kunjungan dilakukan oleh siswa ke pasar tradisional yang terletak di dekat sekolah, hal ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dalam memilih makanan yang sehat. Kegiatan lainnya adalah melatih mereka menggunakan satu kantong belanjaan yang ramah lingkungan dan untuk menghindari penggunaan kantong plastik dalam berbelanja. Hal penting lainnya yang dapat diterapkan adalah membiasakan siswa untuk membawa bekal makanan dari rumah serta membawa botol minum isi ulang, sehingga mengurangi konsumsi plastik dan mengurangi jumlah sampah plastik di sekolah. Untuk mengurangi penggunaan kertas dalam pembelajaran IPS, siswa diminta untuk menggunakan dua sisi kertas dalam menulis, karena kebiasaan siswa dalam menulis hanya pada satu halaman dapat meningkatkan konsumsi kertas. Secara faktual, kegiatan mengurangi

penggunaan kertas di satu sekolah tidak akan berdampak langsung pada pencegahan deforestasi di Indonesia. Namun, apabila hal itu dilakukan oleh semua orang maka hutan sebagai paru-paru bumi dapat terus dilestarikan. Kegiatan selanjutnya yaitu dengan melakukan 4R (*reduce, reuse, recycle, dan replace*), yakni mengumpulkan kertas yang telah terpakai dan mendaur ulang menjadi benda baru yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran seperti peta timbul. Kegiatan ini tidak hanya mengurangi sampah kertas namun juga membantu mengurangi polusi yang ditimbulkan oleh sampah. Melibatkan siswa berinteraksi langsung dengan kegiatan pelestarian lingkungan secara implisit telah membangun sikap tanggung jawab sebagaimana dikemukakan Lauren (2018) bahwa memberikan kesempatan pada anak untuk dekat dengan alam dan menghabiskan waktu di luar rumah dapat mengindikasikan prediktor perilaku anak yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran dengan pendekatan *ecopedagogy* dalam menanamkan sikap peduli lingkungan merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan generasi yang akan datang sebagai generasi yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Pembelajaran berbasis *ecopedagogy* berorientasi pada pencapaian pemahaman secara utuh tentang hakikat manusia dan alam yang memiliki relasi esensial, sehingga hal ini berimplikasi pada tumbuhnya kesadaran kritis dan terbentuknya sikap peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mereka mengenai persoalan lingkungan sekitar, menunjukkan perilaku yang peduli pada kebersihan lingkungan tempat mereka berada. Perilaku dalam membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, menyiram tanaman, menggunakan dua

lembar kertas, mendaur ulang sampah kertas dan plastik, serta mengurangi konsumsi produk-produk yang tidak ramah lingkungan menggambarkan kompetensi sikap peduli lingkungan yang ingin ditanamkan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan langkah kecil dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar guna menyiapkan peserta didik sebagai warga masyarakat yang peduli dengan isu-isu lingkungan lokal maupun global. Hasil penelitian ini tidak akan memecahkan masalah-masalah lingkungan seperti pemanasan global, perubahan musim, berkurangnya sumber daya alam, efek rumah kaca, hilangnya beragam jenis makhluk hidup, dan lain sebagainya dalam waktu singkat. Namun untuk menunjang kesinambungan kehidupan yang lebih baik di permukaan bumi, langkah-langkah kecil dalam pendidikan lingkungan dikemas dalam pembelajaran termasuk pembelajaran IPS. Dimulai di lingkungan sekolah, peserta didik dapat dibekali dengan langkah-langkah sederhana dalam menjalani kehidupan yang ramah lingkungan sejak dini yaitu di lingkungan sekolah, di rumah, dan lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antunes, A. & Gadotti, M. 2009. Eco-pedagogy as the Appropriate Pedagogy to the Earth Charter Process. The Earth Charter in Action, Part IV: Democracy, Nonviolence and Peace. <http://www.earthcharterinaction.org/invent/images/uploads/ENG-Antunes.pdf>. Diakses pada tanggal 6 April 2018
- Brymer, E. & Davids, K. 2012. Ecological dynamics as a theoretical framework for development of sustainable behaviours towards the environment. *Environmental Education Research*, vol.19, 1, 45-63. <http://dx.doi.org/10.1080/13504622.2012.677416>. Diakses pada 6 April 2018
- Carr, W and Kemmis, S. 1996. *Becoming Critical, Education, Knowledge and Action Research*. Melbourne: Deakin University Press.
- Dada, D., Eames, C., & Calder, N. 2017. "Impact of Environmental Education on Beginning Preservice Teachers' Environmental Literacy". *Australian Journal of Environmental Education*, vol.33, 3, 201-222. doi:10.1017/ae.2017.27
- Eryaman, M. Y., Yalçın Özdilek, Ş., Okur, E., Çetinkaya, Z., & Uygun, S. 2010. "A Participatory Action Research Study of Nature Education in Nature: Towards Community-based Ecopedagogy". *International Journal of Progressive Education*, vol.6, 3, 26-37.
- Gadotti, M. 2008. "What We Need to Learn to Save the Planet". *Journal of Education for Sustainable Development*, vol.2, 1, 21-30.
- Gadotti, M. 2010. "Reorienting Education Practice Towards Sustainability". *Journal of Education for Sustainability*, vol. 4, 203.
- Goleman, D. 2010. *Ecological Intelligence: How Knowing The Hidden Impacts Of What We Buy Can Change Everything* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, A., dkk. 2017. Pengembangan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Geografi Berbasis Ecopedagogy Pada Siswa di Lingkungan Pesisir. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2017. 19 Agustus 2017.
- Hung, R. 2014. "In Search of Ecopedagogy: Emplacing Nature in the Light of Proust and Thoreau". *Journal Educational Philosophy and Theory*, vol.46, 13, 1387-1401, doi: 10.1080/00131857.2014.914874.



- J. O'Flaherty & M. Liddy. 2017. The Impact of development Education and Education for Sustainable Development Interventions: a Synthesis of the Research". *Environmental Education Research*, doi: [10.1080/13504622.2017.1392484](https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1392484)
- Kahn, R. 2008. "Introduction and General Principles of Ecopedagogy. Green Theory and Praxis". *The Journal of Ecopedagogy*, vol. 4,1, 1-5.
- Kahn, R. 2010. *Critical Pedagogy, Ecoliteracy and Planetary Crisis*. New York: Peter Lan.
- Kopnina, Helen. 2012. "Education for Sustainable Development (ESD): the Turn Away from 'Environment' in Environmental Education?". *Environmental Education Research*, vol.18, 5, 699-717, doi: [10.1080/13504622.2012.658028](https://doi.org/10.1080/13504622.2012.658028).
- Lauren E. Mullenbach, Rob G. Andrejewski & Andrew J. Mowen. 2018. Connecting Children to Nature through Residential Outdoor Environmental Education". *Environmental Education Research*, doi: [10.1080/13504622.2018.1458215](https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1458215).
- Marc J. Stern, Robert B. Powell & Dawn Hill. 2013. Environmental Education Program Evaluation in the New Millennium: What do We Measure and What Have We Learned?". *Environmental Education Research*, vol.20, 5, 581-611, doi: [10.1080/13504622.2013.838749](https://doi.org/10.1080/13504622.2013.838749).
- McBride, B. B., C. A. Brewer, A. R. Berkowitz, and W. T. Borrie. 2013. *Environmental literacy, Ecological Literacy, Ecoliteracy: What do we mean and how did we get here?* *Ecosphere* 4(5):67. <http://dx.doi.org/10.1890/ES13-00075.1> Diakses pada tanggal 9 Februari 2018
- McNaughton, M. J. 2010. "Educational Drama in Education for Sustainable Development: Ecopedagogy in Action. *Pedagogy, Culture & Society*, vol.18, 3, 289-308. doi:10.1080/14681366.2010.505460.
- Misiaszek, G. W. 2012. *Transformative Environmental Education Within Social Justice Models: Lessons from Comparing Adult Ecopedagogy within North and South America*. In D. N. Aspin, J. Chapman, K. Evans & R. Bagnall (Ed.). *Second International Handbook of Lifelong Learning*, vol.26, pp. 423-440. London: Springer.
- Misiaszek, G. W. 2015. "Ecopedagogy and Citizenship in the Age of Globalisation: Connections between Environmental and Global Citizenship Education to Save the Planet". *European Journal of Education*, 50, 3, 280-292.
- Misiaszek, G. W. 2016. "Ecopedagogy as an Element of Citizenship Education: The Dialectic of Global/ Local Spheres of Citizenship and Critical Environmental Pedagogies in the Americas". *International Review of Education* (UNESCO).
- Muhaimin. 2015. *Membangun Kecerdasan Ekologis*. Bandung: Alfabeta.
- Okur, E, & Berberoglu. 2015. "The Effect of Ecopedagogy-Based Environmental Education on Environmental Attitude of Inservice Teachers". *International Electronic Journal of Environmental Education*, vol.5, 2, 86-110.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, N. 2016. *Ecopedagogy Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Tsegay, S.M. 2016. "Analysis of Globalization, the Planet and

- Education". *International Journal of Environmental & Science Education*, vol.11, 18, pp. 11979-11991.
- Van Rooy, W. 2017. "Early Preservice Teachers' Experiences of the Environment: A Case Study of Participation in a Community Outdoor Event". *Australian Journal of Environmental Education*, vol.33, 2, 81-96. doi:10.1017/ae.2017.21.
- Yunansah, H, & Herlambang, Y. 2017. "Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol.9, 1, 27-34.
- Ward, B & Dubos, R. 1973. *The UNESCO Courier (Only One Earth)*. London: Penguin (Paperback).